Suasana kelas hari ini cukup ramai. Teman-temanku sedang sibuk membicarakan tentang studi lapangan yang akan diadakan 2 hari mendatang. Pontang-panting menyiapkan kebutuhan yang hendak dibawa, bertanya kesana-kemari untuk memastikan satu sama lain.

Sedang aku masih dan akan selalu sibuk dengan beberapa buku sambil sesekali menjamah layar handphone untuk mengganti lagu.

Sudah menjadi kegiatan rutin di keluargaku untuk makan malam sambil berbincang tentang keseharian.

Mama bertanya, "Bagaimana hari ini di sekolah?"

Aku yang tengah sibuk menyendok makanan ke mulutku, hingga baru menyadari tatapan mama sinis ke arahku.

"Maaf, Ma. Kukira Mama menanyakan hal itu kepada Kak Tiara," kataku, "sekolah hari ini lancar kok. Teman-teman Iren sibuk dengan studi lapangan 2 hari mendatang," lanjutku memperjelas.

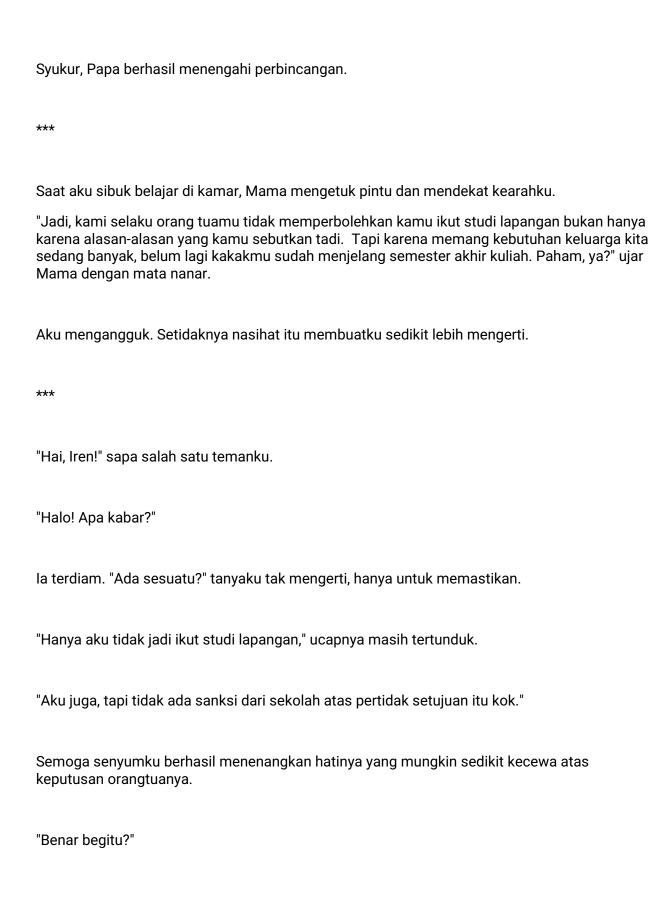
"Intinya kamu tidak boleh ikut," kata Mama.

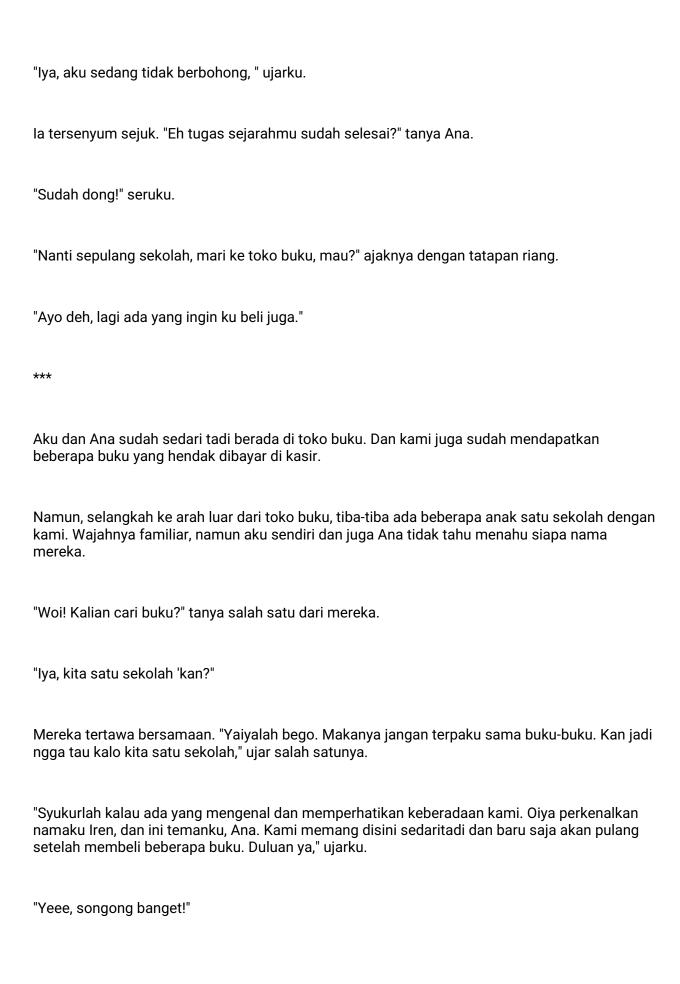
"Iya, karena di sana tempatnya berbahaya. Nanti kalau terjadi apa-apa bagaimana? Nanti kalau kamu terlalu lelah? Kalau kamu butuh obat? Semisal ada barang yang hilang atau tertinggal bagaimana? Sudah tidak perlu ikut, toh sudah pernah ke sana juga 'kan?" sahutku.

Kalimatku tersebut memotong ucapan Mama dengan meniru logatnya saat dulu pernah menasihatiku seperti itu.

Mama menghela nafas dan berseru, "Kala ada yang belum selesai berbicara jangan dipotong, ya!"

"Sudah-sudah. Cepat habiskan makan dan lanjut belajar," ucap Papa.





Biarlah, aku tak menghiraukan lagi apa kata mereka. Aku dan Ana merasa jengkel, seharusnya jika mereka berbicara tidak begitu caranya. "Iren, itu tadi siapa sih?" tanya Ana. Aku menghela nafas gusar dan berkata, "Oh itu teman satu kelasnya Anggi, yang anaknya pejabat dan sering main ke kelas kita dengan logat sombongnya itu loh." "Oh, aku tidak mengenal mereka," ujar Ana sambil cengengesan. "Malam ini kamu menginap di rumahku, ya? Kan sudah malam, jarak rumahmu lebih jauh daripada rumahku. Nanti kita ijin ke masing-masing orang tua kita juga. Bagaimana?" ajakku. "Boleh boleh. Kita pulang naik apa? Taksi atau Go-Car?" tanyanya. "Taksi saja. Lumayan mudah nyari nya." *** Setelah turun dari taksi, kedatangan kami disambut oleh orang tua ku. "Halo Iren, Ana!" seru Mama. "Hai, Tante!" ujar Ana bersemangat. "Apa kabar, Ana?" Ana menjabat tangan dan mencium tangan mamaku. "Kabar Ana Baik kok," jawabnya. "Kata Iren, malam ini kamu menginap di sini ya?"

"Iya, hehe. Tadi juga sudah ijin ke orang tua," ucap Ana.

Seusai makan malam, aku dan Ana sibuk dengan beberapa buku yang kami beli di toko buku tadi sambil sesekali mendiskusikan beberapa hal.

Ada perasaan tidak enak dan aku lupa tak mengecek handphone sedaritadi. "Barangkali ada info penting dan mendadak," ujarku pelan.

"What? Kok jadi begini?" tanyaku terkaget-kaget.

"Ada apa sih, Iren?"

"Ini, lihat deh grup kelas dan angkatan kita. Kok jadi membahas masalah kita?"

Kami saling memandang satu sama lain, heran dengan berita malam ini yang baru saja kami baca dari grup chatting angakatan dan kelas.

"Eh iya. Ikut atau tidaknya studi lapangan kan hak kita, membaca buku atau apapun hobinya kan juga hak kita. Mengapa jadi dibahas panjang lebar? Di grup angkatan pula," sahut Ana seraya bertanya-tanya.

"Jadi tidak semua orang bisa memposisikan diri mereka pada posisi kita, ya?" jedaku, "teman kelas yang menurut kita sudah akrab dan dekat sekalipun masih sempat membicarakan kita seperti ini."

Kami saling terdiam, tak banyak bicara karena masih terjebak memikirkan mengapa kami menjadi bahan pembahasan orang khalayak ramai, dengan topik yang tidak seharusnya mereka bahas sedemikian rupanya.
